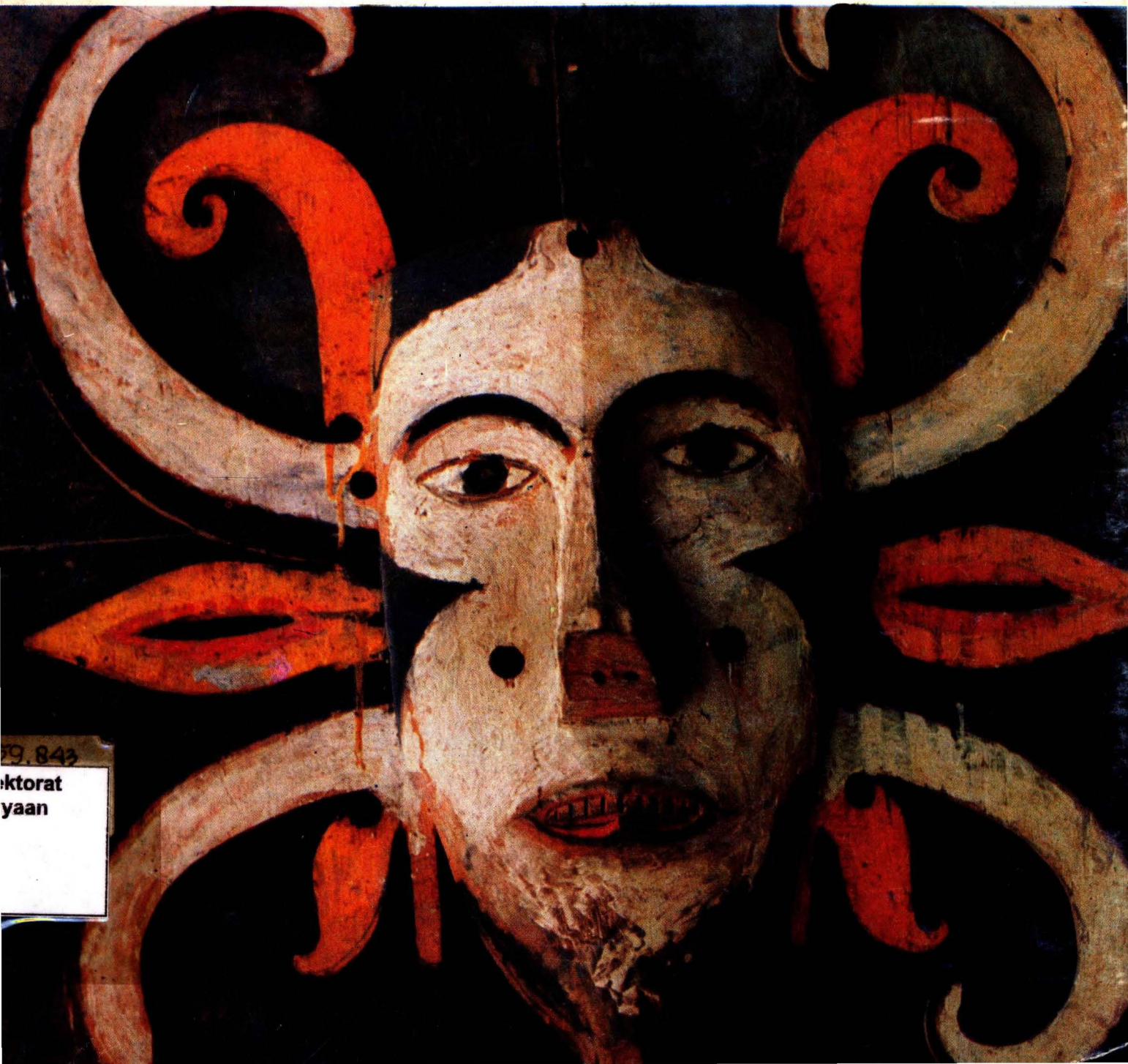


ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR I



79.843

ktorat
yaan

700.9838
BOB
C

ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR I

**DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB
RAMELAN MS
ATJEP DJAMALUDIN**

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

MELIA

AYAHUJCA

RUJUN

WANTAL...
WANTAL...
WANTAL...

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN**

BATU HATI

Batu halus yang menyerupai hati ini masih dalam penelitian. Namun batu ini merupakan batu yang mempunyai Legende di kalangan masyarakat kecamatan Damai kabupaten Kutai. Menurut Legende, merupakan batu jadian dari hati manusia.

Di Damai ada 2 sejoli yang saling bercinta. Orang tua pihak putri tidak setuju, kalau anak gadisnya bercinta-cintaan dengan laki-laki tersebut. Laki-laki itu marah kemudian membunuh ayah gadis kekasihnya itu. Hati dan jantungnya diambil dibawa lari ke hutan. Sesampai di hutan laki-laki dengan jantung dan hati yang dibawanya menjadi batu. Hal ini terjadi pada jaman balik. Yang artinya semua berubah menjadi batu.

Yang baru diketemukan sekarang ini baru hatinya yang berupa batu halus itu. Lepas dari legende dan penelitian seperti tersebut, benda ini artistik bentuknya, seperti patung abstrak, yang diciptakan oleh orang-orang zaman sekarang ini, melalui ide dan teknik yang serba modern.





BATU MAGNET (BATU BESI)

Bersifat magnetis, merupakan peninggalan Prasejarah, terdapat di kecamatan Barongtongkok, kabupaten Kutai. Bentuk batu ini sepiintas seperti bentuk fosil binatang.

Semula sebelum batu ini diangkat atau digali, setiap kendaraan bermotor yang lalu menuju tempat itu sesampai di tempat kedudukan batu itu mogok.

Setelah batu itu diambil kemacetan tiada lagi. Setelah batu itu dimuseumkan ternyata sifat kemagnetisannya lenyap.



Juwita berbentuk bulat buah, terdiri dari satu buah besar, dengan bentuk kerawang bejeruji permata. Satu bentuk buah tanggung berbentuk buah durian, empat buah sedang dan dua bentuk buah kecil polos. Keenam bentuk yang terakhir ini dikaitkan dengan induk perhiasan bentuk mahkota yang penuh dengan permata indah.

Benda hiasan tersebut merupakan bagian dari benda pusaka emas 16 karat yang terdiri dari tiga atas tali suasa, perak dan emas dengan panjang masing-masing 3,5 m.

Ketiga tali itu merupakan lambang kerukunan dari berbagai golongan masyarakat dan agama.

Juga merupakan lambang kebijaksanaan dari seorang Sultan yang sedang berkuasa mengendalikan pemerintahan kerajaan.

Fungsi benda pusaka ini merupakan benda suci untuk mengambil sumpah jabatan Sultan pada saat penobatannya. Juga merupakan tuntunan bagi seorang raja pada waktu dinobatkan, dengan maksud agar mendapatkan berkat inkarnasi dari Sang Hiang Wisnu.



KALUNG UNCAL

Bentuknya bulat panjang; panjangnya 9 cm; garis tengah 3 cm, berukiran relief pragmen ramayana.

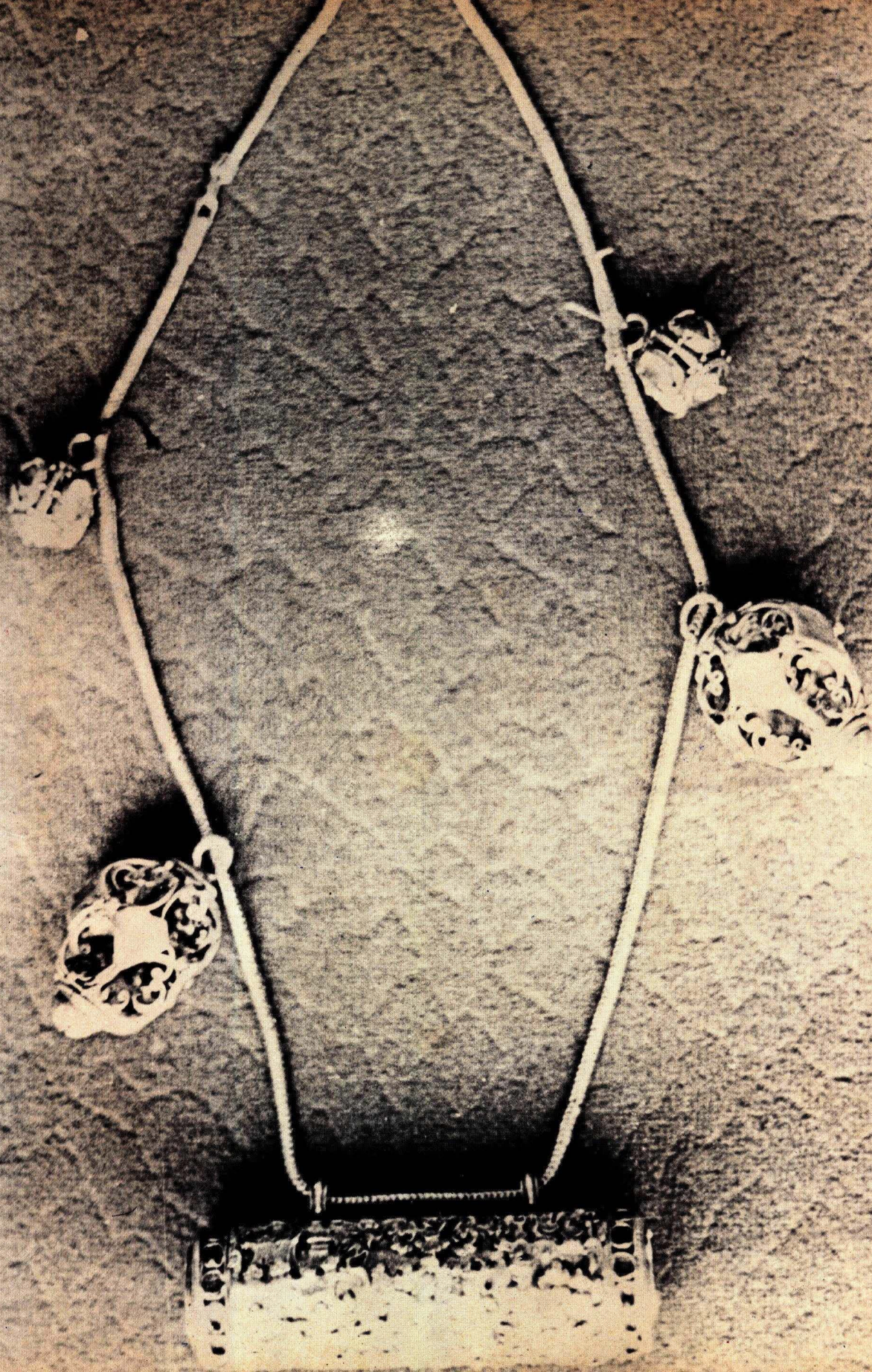
Pada rantainya terdapat empat buah bentuk hiasan besar dan kecil terbuat dari emas muda.

Benda ini merupakan pusaka turun-temurun sejak raja Aji Batara Agung Paduka Nira tahun 1350 – 1360 sampai dengan A.M. Parikesit.

Fungsinya merupakan benda keramat, yang mengokohkan penobatan seorang raja secara adat kerajaan Kutai.

Benda ini hanya dipakai oleh yang berhak menjadi Sultan baru. Seorang raja di lingkungan kawasan Kutai hanya 2 kali berhak memakai selama hidupnya, yaitu saat dinobatkan menjadi raja dan kawin dengan istri permaisuri.

Dari pandangan seni benda ini merupakan benda dekoratif yang indah sekali berkadar magi. Sedang desainnya dapat berkembang dan dikembangkan sebagai hiasan bagi kreator seni di sepanjang jaman. Hanya bagaimana caranya mencerna dan menghayati benda-benda seni semacam ini.



DETAIL KEPALA KALUNG
"KALUNG UNCAL" BENTUK
BULAT PANJANG DENGAN
RELIEF FRAGMENT RAMA-
YANA MEMENUHI BIDANG
SELURUH PERMUKAAN SI-
LINDER EMAS YANG INDAH.
KEUNIKAN RELIEF TERSE-
BUT MEMBERIKAN PETUN-
JUK KUAT BAHWA KEHIDUP-
AN DAN PENGHAYATAN
SENI BUDAYA DI KALANGAN
KERATON MENJADI BERSEMI
DAN TUMBUH SUBUR.



MOLO BERTUTUP DENGAN BENTUK SUSUN INDAH. BAHAN MOLO INI DARI KERAMIK YANG BERALASKAN ANYAMAN ROTAN BERBENTUK CERANA. GUNANYA SEBAGAI TEMPAT MENYIMPAN AIR UNTUK MEMANDIKAN SULTAN KUTAI YANG MENINGGAL DUNIA. BENDA INI DISIMPAN DALAM KELAMBU KUNING SEBAGAI BENDA KERAMAT.



MOLO BESAR dengan tempatnya, sebagai tempat menyimpan air untuk memandikan Sultan yang meninggal dunia. Bentuknya mirip "antan" (tempayan) yang indah. Bahan dari keramik, dan kakinya dari perunggu yang berukir indah gaya Cina pada abad ke 19 M.

Benda ini berasal dari Kutai Kertanegara, disimpan di Kelambu kuning sebagai benda keramat.



ARCA SINGA MENOLEH, bahan dari porselin asal dari Cina. Arca ini berupa hadiah yang diberikan kepada Sultan Kutai Lama dari seorang Raja Tiongkok. Kalau benda ini dikaitkan dengan ceritera yang berasal dari pedalaman Mahakam, yaitu seekor singa mencuri beras "Lemukat" dari seorang wanita yang sedang menumbuk padi. Karena marahnya wanita itu, maka singa tersebut dilempar dengan sepotong kayu alat penumbuk padi (alu, Jawa) dan tepat kena kepalanya. Karena singa itu terkejut jatuh dengan kepala menoleh dan terus berubah menjadi arca yang keadaannya seperti sekarang ini.

Padangan dari segi seni rupa arca ini ekspresif. Kepala menoleh dengan mulut menganga menyeringai menakutkan sebagai imbang-an komposisi tenang dalam dinamik, menunjukkan semangat dan menjiwai isi ceritera tersebut.



Kalung dengan ARCA WISNU dan DUA GARUDA yang simetris. Terbuat dari emas. Arca wisnu dari emas 22 karat dengan berat 206 gram, sedang garudanya 144,5 gram dari emas 16 karat. Fungsinya sebagai simbol, bahwa siapa yang mengalungkan benda ini dapat berlaku sebagai seorang wisnu yang memelihara Kerajaan. Digunakan oleh seorang raja yang sedang dinobatkan, atau seorang raja kawin dengan permaisuri.

Tinggi arca wisnu 9,4 cm, lebar badan 3 cm.

Tinggi garudanya 9,3 cm, lebar 15 cm.

Kehinduan yang melekat tak dapat dihilangkan oleh tata cara adat, dan agama yang menyusulnya seperti Agama Islam yang kuat di daerah ini. Namun setiap upacara penobatan di sepanjang generasi raja-raja Kutai tidak akan meninggalkan adat tradisi yang diberikan oleh nenek moyang mereka, seperti juga raja-raja di Jawa pada jaman dulu.

Baik di dalam pewayangan Jawa maupun dalam pewayangan Bali, penjelmaan Wisnu ke dunia untuk menjaga ketertiban dan memberantas raja raksasa angkara murka pengganggu keamanan dan ketertiban umat, selalu dibantu burung Garuda (kendaraan Dewa Wisnu) seperti dalam ceritera Rama pada waktu berperang melawan Rahwana. Rama sebagai penjelmaan Dewa Wisnu.

Kresna pada waktu melawan Bhomo (raksasa) dalam kitab kakawin Bhoma-kawya.

Sutasoma melawan Purusada (raksasa) pada lakon Sutasoma di Bali kuna.



BENTUK CINCIN GELANG
PADA TALI JUWITA, DENGAN
PANJANG RANTAI LEBIH KU-
RANG 29 CM, GARIS TENGAH
GELANG LEBIH KURANG 10
CM.

GELANG ITU TERDIRI DARI
EMAS DAN BATU-BATU PER-
MATA MULIA. BATU-BATU
PERMATA MULIA YANG ME-
LEKAT DI GELANG ITU PADA
MASA SEKARANG SUDAH
BANYAK YANG HILANG. DI
ANTARA YANG TINGGAL
YAITU BATU MATA AKIK
YANG MEMILIKI MUTU YANG
TINGGI.



KURA-KURA

Kura-kura ini terbuat dari emas 16 karat, beratnya 103 gram. Menurut kronik Kutai adanya benda ini suatu bukti persahabatan antara Kutai dengan Tiongkok.

Panglima Tiongkok "Shih Pie" menghadiahkan kura-kura emas ini sewaktu pulang perang melawan Kerajaan Kertanegara di Jawa. Kapal-kapalnya mengalami kerusakan layarnya kemudian singgah di Kutai Lama untuk memperbaiki layar tersebut. Sehingga sampai sekarang masih ada di Kutai Lama itu suatu bukit yang bernama "Jahitan Layar".



KERIS BURITKANG

Terbuat dari logam baja, panjang lebih kurang 35 cm, lebar 3 – 5 cm. Pamornya berlubang-lubang dan pada hulunya terdapat gambar naga. Jelas keris ini merupakan keris pusaka bukan untuk perang.

Keris ini menurut kronik Kutai telah ada sejak pemerintahan Aji Batara Agung Dewa Sakti, tahun 1300 – 1325. Bersamaan pula dengan ceritera Lembu Suasana, yang menjadi Lambang Kutai Kerta Negara.

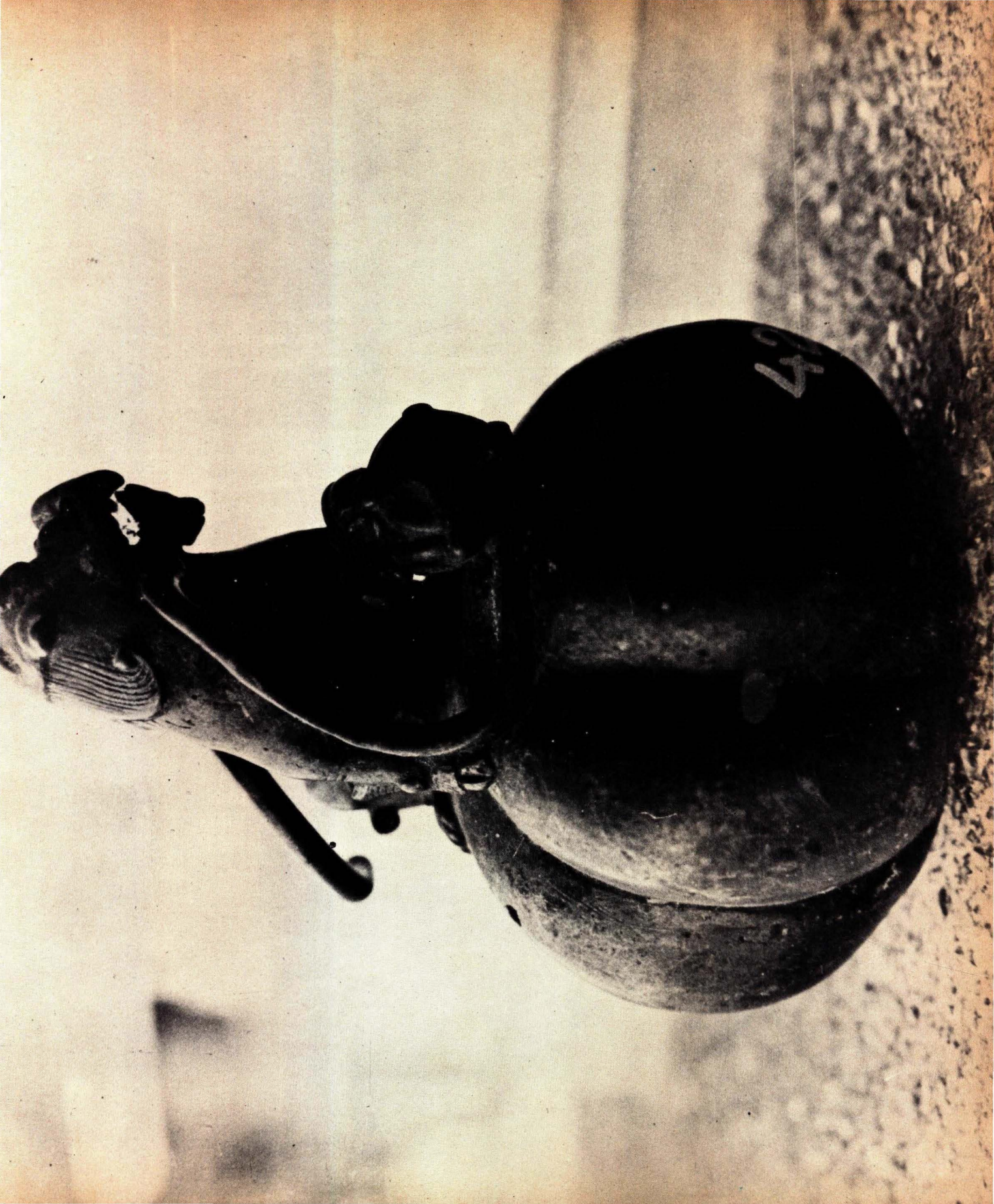
Fungsi dari keris ini merupakan lambang bagi seseorang yang diangkat menjadi raja.

Wrangkanya bentuk "pendok" dan pada sarungnya berlapis emas.



BUAH BESI BERKEPALA SINGA yang menjadi bagian terpenting dari pada kelengkang besi. Benda ini merupakan benda peninggalan yang bermitos di kalangan suku Dayak.

Menurut sebuah cerita lama: Pada suatu hari turun "hujan panas" di Sungai Bengkalang, Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai. Seorang petinggi di daerah itu bernama Sangkareak menemukan Lenggang besi berisi seorang bayi laki-laki. Olehnya bayi itu dipelihara sampai akil balig. Dan kemudian setelah dewasa ia menjadi raja terpendang dan arif bijaksana sampai dengan keturunan-keturunannya.



Patung perunggu "LEMBU SUANA" dibuat di Birma pada jaman Sultan Muhammad Sulaiman (1850 – 1890), juga digunakan sebagai lambang kekuasaan kerajaan Kutai Karta Nagara sejak abad 13 (1300).

Lembu suana itu disebut juga "paksi leman jonggo yakso", yaitu lembu yang bermuka gajah, bersayap burung, bertanduk sapi, bertaji dan berkuku sebagaimana ayam jantan, berkepala raksasa bermahkota indah, dilengkapi juga dengan berbagai ragam hias, sehingga benda itu merupakan benda dekoratif yang indah sekali. Asal mula bentuk yang simbolik itu berasal dari "dongeng" yang mengatakan bahwa binatang yang berbelalai seperti gajah, bertaji seperti ayam, bersayap seperti burung, bertanduk seperti lembu dan bersisik seperti naga, timbul di perairan Batu, Kampung Batu (sekarang kecamatan Anggana). Tanduknya menyangga balai bertiang enam belas dari aur kuning (bambu kuning) yang di dalamnya terdapat sebuah gong yang diberi nama gong Raden Galuh. Di dalam gong ini terdapat seorang bayi wanita, yang diberi nama Aji Putri Karang Malenu, yang kemudian menjadi permaisuri Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai raja pertama Kerajaan Kutai Karta Nagara di Kutai Lama sekitar tahun 1300 – 1325. Di dalam gong itu di samping terdapat bayi, juga terdapat Keris Buritkang yang akhirnya menjadi hak waris yang turun temurun sampai dengan Sultan yang sekarang. Juga terdapat sebuah telur ayam.



PEDIANAN, sebagai lampu penerangan yang digantung di kelambu waktu melahirkan selama 40 hari. Benda ini berasal dari Kutai Tua, bahan dari kuningan yang diisi dengan minyak kelapa dan kapas sebagai sumbunya.
Bentuk dari benda ini indah sekali.



Ceret Kuningan pada abad ke 20 sebagai tempat air untuk dibawa ke kuburan dalam upacara adat Kutai. Bentuk keseluruhannya berorientasi kepada bentuk kura-kura, sedang mulut bucu menyerupai bentuk kepala burung enggang, sehingga melahirkan bentuk yang indah sekali. Bentuk ceret yang demikian ini masih kita temukan penggunaannya di Toraja, saat upacara penguburan mayat.



MAHKOTA KUNINGAN
DARI SUKU DAYAK KENYAH
SEBAGAI SALAH SATU PER-
ALATAN PENGANTIN. DE-
SAIN MAHKOTA INI MENUN-
JUKKAN KOMPOSISI ANTARA
ELEMEN SENI SATU DENGAN
YANG LAINNYA SERASI BER-
WIBAWA. KEADAAN ASLINYA
AKAN LEBIH MEGAH LAGI
KALAU BAGIAN ATASNYA
DITAMBAH DENGAN MANIK-
MANIK YANG BERMUTU.



KETANG BESI/BAJA gelang besi untuk dipakai di tangan dari Dayak Tunjung dan Benuaq di kabupaten Kutai.

Gelang ini digunakan untuk upacara "belian bawo", yaitu sistim pengobatan bagi orang sakit yang diganggu oleh roh-roh jahat. Sang pawang upacara ini sebagai perantara penyembuh si sakit menggunakan bahasa khusus dalam berdialog dengan roh-roh halus. Upacara tersebut diiringi tari-tarian, dan yang menarinya biasanya dua orang. Setiap penari mengenakan "kerang" 4 buah, dua buah dipasang ditangan kanan dan dua buah di tangan kiri. Pakaian menari antara lain : ikat kepala, sarung yang penuh hiasan dan tali pinggang yang banyak ragam hiasnya.

Kalung dan "srempang" yang penuh dengan taring-taring binatang dan manik-manik.

Penari berputar-putar sambil membunyikan ketang-ketang di tangan yang suaranya memekakkan telinga dengan maksud agar roh-roh jahat itu pergi. Bunyi itu timbul akibat dari benturan ketang-ketang itu. Ditinjau dari sudut kesenirupaan hal itu, merupakan elemen seni untuk memperkaya daya imajinasi seniman senirupa dengan menggunakan penghayatan dan pengolahan kembali bagi bentuk yang diinginkan. Bentuk tersebut sangat elementer.



SALANG

Salang terbuat dari rangkaian manik-manik yang beraneka ragam warna yang dibalut dengan lingkaran dari rotan. Di samping itu diberikan variasi pelisir bentuk bunga kuning dari kain untuk menambahkan bobot magisnya.

Tali salang tersebut sendiri dari rangkaian dan kaitan manik-manik beraneka warna sebagai alat gantungan.

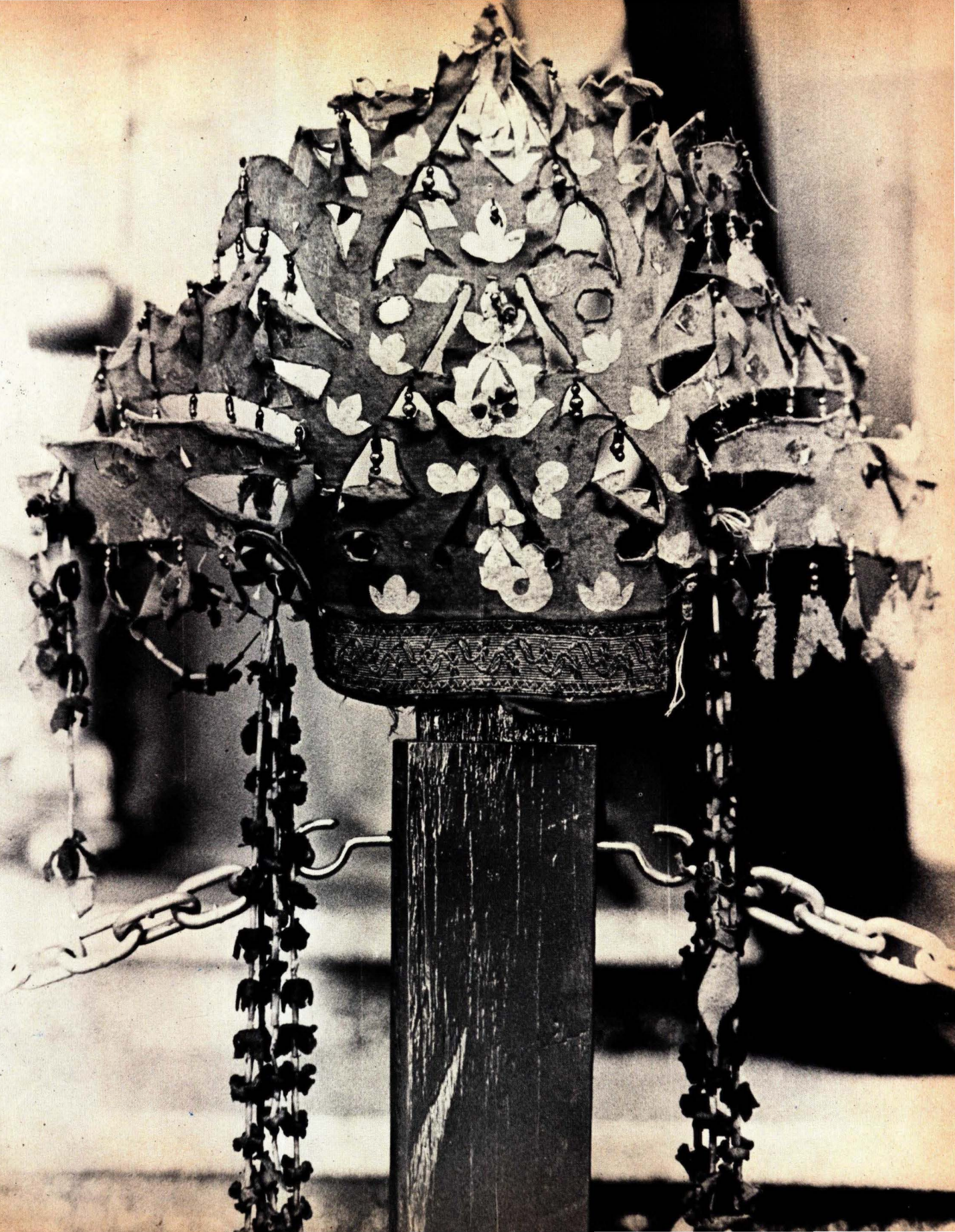
Dalam salang terdapat bokor kuningan yang kecil sebagai tempat menyimpan telur. Fungsinya sebagai sarana perlengkapan upacara adat waktu perkawinan, sama halnya dengan di Jawa.



MAHKOTA DALAM UPACARA
ADAT KUTAI, YANG MELAM-
BANGKAN TURUNNYA DEWA
DAN DEWI DARI KAHYANG-
AN UNTUK MEMBERIKAN SE-
LAMAT KEPADA SEMUA HA-
DIRIN.

BERASAL DARI ABAD 19 M
DARI KUTAI KERTANEGARA.
BAHAN DARI KARTON, KAIN,
KERTAS EMAS, BENANG KA-
TUN, PITA DAN BROM MAS
YANG DIRANGKAI DAN DI-
BENTUK SEPERTI PADA GAM-
BAR.

BENTUK BLUKO INI UNTUK
PARA DEWA.



ULAP (kain) Suku Dayak Kenyah, sebagai kain upacara adat atau tari-menari bersama dalam pesta ngugu tahun.

Desain hiasannya paduan motif dua ekor burung enggang yang sedang hingga bersama dan di bagian tepinya rangkaian daun dan lima kuntum bunga.

Kesemua itu disusun menurut pola semetris.

Pemakaiannya bagian depan yang ada hiasannya, belahannya di bagian belakang diikat dengan tali kain yang dipilin.

Sistim membuat hiasannya menggunakan benang-benang berwarna dari kulit kayu yang disulamkan sedemikian rapi seperti terlihat pada gambar tersebut.



ANJAT

Salah satu dari kerajinan tangan suku Dayak dengan teknik menganyam yang tinggi serta dilengkapi berbagai variasi ornamen.

Anjat adalah salah satu jenis kantung. Ada yang besar dan ada yang kecil.

Fungsinya sebagai tempat membawa barang-barang sebagaimana halnya dengan tas yang telah umum dipakai orang.

Bahan anjat ialah rotan dan bahan warna alam, untuk memberikan variasi hiasan dalam anyam menganyam rotan itu.

Corak hiasannya merupakan paduan irama dengan bentuk-bentuk segitiga yang sangat menonjol.

Di bidang tengah anjat merupakan irama senada dari gerigi yang berkaitan dengan sulur daun yang digayakan dan dilagakkan.



Baju harian dari kulit kayu yang dipipis/dikemplong.

Aspek dari serat-serat kayu yang timbul, merupakan unsur keindahan bernafas lektur dengan ekspresi yang kuat untuk di-trapkan pada seni dekorasi modern.

Desain baju ini telah lama hidup di kalangan suku Dayak, baik untuk desain baju upacara yang penuh dengan simbol-simbol hiasan dari manik-manik maupun desain untuk pakaian harian yang tanpa diberi hiasan.



Tas manik-manik dari suku Dayak Kenyah Kutai Pedalaman abad 19 M. Gunanya untuk menyimpan uang atau perhiasan. Kalau tas ini dibalik, maka susunan manik-manik yang berfungsi sebagai hiasannya berupa perahu Dayak yang digayakan, sehingga menjadi elemen dekoratif yang mengagumkan dan nilai abstraksi seni yang mengandung kemungkinan-kemungkinan baru.

Tas manik-manik itu biasa dipakai oleh golongan wanita bangsawan suku Dayak untuk menunjukkan statusnya.

Bentuk hiasan tas manik-manik itu banyak ragamnya, namun tidak lepas dari pada pola-pola hudoq penolong keselamatan manusia.

Tujuan hiasan semata-mata bermuara pada tujuan keselamatan dengan dalih memuliakan roh-roh yang dimuliakannya.



BENING, sebagai alat untuk menggendong anak di kalangan suku Dayak Pedalaman Kutai.

Bahannya terdiri dari anyaman rotan, kemudian dibungkus dengan kain kulit kayu. Sesudah itu dihias dengan lukisan manik-manik dengan berbagai bentuk huduq, taring-taring babi, gobang-gobang dari perak atau tembaga dan lain-lain, dengan maksud untuk menolak bala, agar anaknya selamat.

Bentuk lukisan manik-manik pada Bening itu banyak macamnya antara lain: bentuk manusia lengkap mengenakan pakaian adat dengan maksud mencapai keselamatan dengan simbol penghormatan kepada yang dimuliakan.

Bentuk lukisan huduq, ular naga, burung enggang dan lain-lain tujuannya ialah sama dengan di atas itu.

Alat ini sangat praktis penggunaannya. Bentuk sederhana dilengkapi dengan tali kanan kiri untuk disangkutkan pada kedua bahu sang ibu. Hanya hiasan yang unik bersifat sakral ini menjadi pegangan utama sebagai produk seni budaya yang tak dapat diting galkan.

Desain ini telah berkembang di pabrik modern dengan konstruksi aluminium dan kain terpal untuk keperluan yang sama.



Detail bentuk bening dengan hiasan manik-manik berorientasi bentuk naga atau binatang air.

Taring-taring sebagai simbol keberanian dan kejantanan, sedang hiasan gobang-gobang sebagai sumbul sesaji bagi Sang Hiang pengendali jagad, agar mendatangkan dan mengabulkan permohonan selamat bagi anak kecil yang digendong untuk masuk ke luar hutan belantara atau tempat-tempat angker lainnya.



KALUNG

Perhiasan yang mengandung arti magis, terutama pada bagian buah kalungnya seperti gigi/taring.

Juga berfungsi sebagai tanda kekayaan seseorang, mengingat biji-biji kalung itu sangat mahal harganya.

Bahan utamanya adalah benang, manik-manik yang berwarna-warni, gigi taring dari binatang babi, beruang, harimau dan lain-lain.

Untuk mendapatkan manik itu orang-orang Dayak secara barter dengan orang Cina, Siam, orang-orang Eropa yang datang membutuhkan hasil hutan.

Pada jaman dahulu manik-manik terbuat dari batu-batuan dan tulang. Pada jaman sekarang dibuat dari kaca, dan plastik.

Klasifikasi dari kalung itu ada dua macam yaitu: Pertama kalung yang berbuah manik-manik untuk orang-orang mampu yang dipakai selain dalam hari-hari biasa juga dipakai pada waktu upacara adat.

Kedua untuk orang biasa. Kalung yang dikenakan berbuah taring. Kalung ini selain untuk mempercantik diri juga memberi sugesti keberanian, kehormatan, juga benda keramat terutama yang dimiliki oleh raja atau kepala adat suku Dayak.

Seni merangkai kalung manik-manik yang beraneka warna telah menjadi bagian daripada kehidupan sakral di kalangan suku-suku Dayak. Namun kalung itu sendiri telah dipakai terutama oleh kaum wanita. Gelang, kalung merupakan hiasan pokok yang tak pernah dilepas dari leher-leher kaum wanita untuk mempercantik diri, juga rupa-rupanya merupakan faktor bersaing di kalangan para pengikut arisan di abad modern ini.



KALUNG MANIK-MANIK berwarna indah, bercahaya gemerlapan terutama dari biji-biji manik besar menawan.

Kaum bangsawan Dayak merasa bangga dan mulia apabila mengenakan kalung dalam memimpin upacara keagamaan yang dihadiri oleh segenap anggota sukunya.

Makna untaian buah kalung merupakan tanda keagungan sebagai Dewa turun ke bumi untuk membawakan ketentraman dan keamanan bagi umatnya. Begitu alam pikiran suku-suku Dayak sebelum kena pengaruh agama lain. Tata kehidupan menyatu dengan tata lingkungan alam. Tata lingkungan alam mempersembahkan zat hidup kepada mereka.



GELANG BATU MANIK berwarna menarik dengan variasi rangkaian warna warni batu-batuan sehingga merupakan kumpulan keindahan yang mempersonakan.

Di samping sebuah gelang ada dua bentuk tempat tangkai pena dari rangkaian dan anyaman manik-manik kecil, dengan variasi warna bersusun. Kedua benda itu memiliki keindahan tersendiri dan fungsinya sebagai sarung bolpoin pada jaman sekarang. Bagian ujung atas berupa untaian manik-manik lepas.



SERAUNG sebagai topi pada upacara adat menanam dan memotong padi dari suku Dayak Kenyah Kutai pedalaman. Sebagai salah satu contoh ragam hias khas Dayak merupakan gabungan daripada motif sulur daun-daun kreasi burung enggang. Di bagian ujungnya kecuali ada hiasan bunga dari kain seperti tampak pada gambar, ditambah pula bulu burung enggang.

Seraung jenis baru ini bahannya telah digabung dengan kain produksi pabrik. Jaman dahulu lapisan kain itu dibuat dari kain kulit kayu dengan warna merah dari tumbuh-tumbuhan, warna putih dari apu.

Selain untuk upacara adat, digunakan pula oleh kaum ibu untuk tudung kepala selagi ke ladang atau ke hutan. Warna merah, kuning, hitam, putih sebagai warna primer yang ada sangkut pautnya dengan alam pikiran dan daya tangkap orang-orang Dayak. Warna kuning sebagai lambang cahaya kehidupan yang diagungkan.

Warna putih merupakan lambang kejujuran atau serba baik.

Warna hitam adalah dunia hitam.

Antara warna putih dan hitam adalah warna merah sebagai lambang kepahlawanan untuk mempertahankan warna putih.

Dalam upacara, ke-4 warna ini tak pernah absen.



SERAUNG JENIS LAIN YANG MEMILIKI RAGAM LUAS BENANG SULAM DAN MOTIFNYA LEBIH MODERN SEKALIPUN TIDAK MENINGGALKAN NORMA-NORMA YANG TELAH ADA. UNSUR-UNSUR SENINYA MEMBAWA KESAN DINAMIK.



BAGIAN TELABANG LAMA
DARI SUKU PUNAN LEBIH
PADAT DENGAN HIASAN
YANG DIANGGAP MENIM-
BULKAN KEKUATAN MAGIS.
BENTUK HIASAN ITU BE-
RUPA LUKISAN MAKHLUK
BERTARING, MATA BESAR
SEBAGAI PUSAT PERHATIAN
DI ANTARA BENTUK HIASAN
DI SEKELILINGNYA. DARI
RANGKUMAN DUA DIMENSI
YANG INDAH MEMUNGKIN-
KAN BEBERAPA TAFSIRAN
KEINDAHAN UNTUK DASAR
SENI YANG LEBIH KREATIF.



Bentuk lukisan pada "telabang" dengan mengambil bentuk "hudoq" yang divariasikan ke dalam sulur tumbuh-tumbuhan yang digayakan (distilir).



”TELABANG”/KELIAU/TAMENG

”TELABANG” sebagai pelindung diri dalam perang tanding di kalangan suku Dayak. Bagian muka telabang itu dilukis dengan bentuk goresan yang ekspresif model orisinil Dayak, antara lain bentuk wajah leluhur yang dirangkaikan dengan dasar bentuk burung enggang yang digayakan dengan spontan, sehingga menghasilkan nilai kesenirupaan yang spesifik. Tujuan utama dari pada lukisan itu ialah agar mendatangkan keselamatan bagi yang menggunakan Telabang tersebut. Arah dari perkembangan perang tanding bertelabang ini, kini lahir bentuk seni tari yang sering dilakukan oleh suku bangsa Kenyah kabupaten Kutai yang disebut ”tari perang”. Bahan dari telabang ini adalah : kayu dengan inspirasi bentuk atap lanim dan cat merah, putih, hitam. Cat itu berasal dari daun tumbuh-tumbuhan dan pada jaman dahulu darah digunakan juga. Abad 19 ini sudah banyak menggunakan cat hasil yang diproduksi pabrik.



Gaya hias suku Dayak "Kenyah," bermula dengan motif manusia berpakaian adat, kemudian tumbuh ke arah abstraksi dari bentuk-bentuk "hudoq" dengan penuh gaya dan styl tumbuh-tumbuhan dan burung enggang yang dimuliakan.



BAJU PERANG YANG TERBUAT DARI KAPOK, KULIT KAYU DAN LAPISAN KAIN. BAJU DEMIKIAN BERWARNA DENGAN DESAIN GARIS-GARIS SEJAJAR BERVARIASI, SEBAGAIMANA BAJU LURIK DARI JAWA.

BAJU PERANG SEMACAM INI DIPAKAI OLEH TOKOH KENAMAAN SEBAGAI ORANG YANG MEMEGANG KOMANDO. MENURUT ORANG DAYAK BAJU ITU DULUNYA DIISI KEKUATAN MAGI. KEMUNGKINAN BESAR BAJU INI BERASAL DARI DAERAH BUGIS.

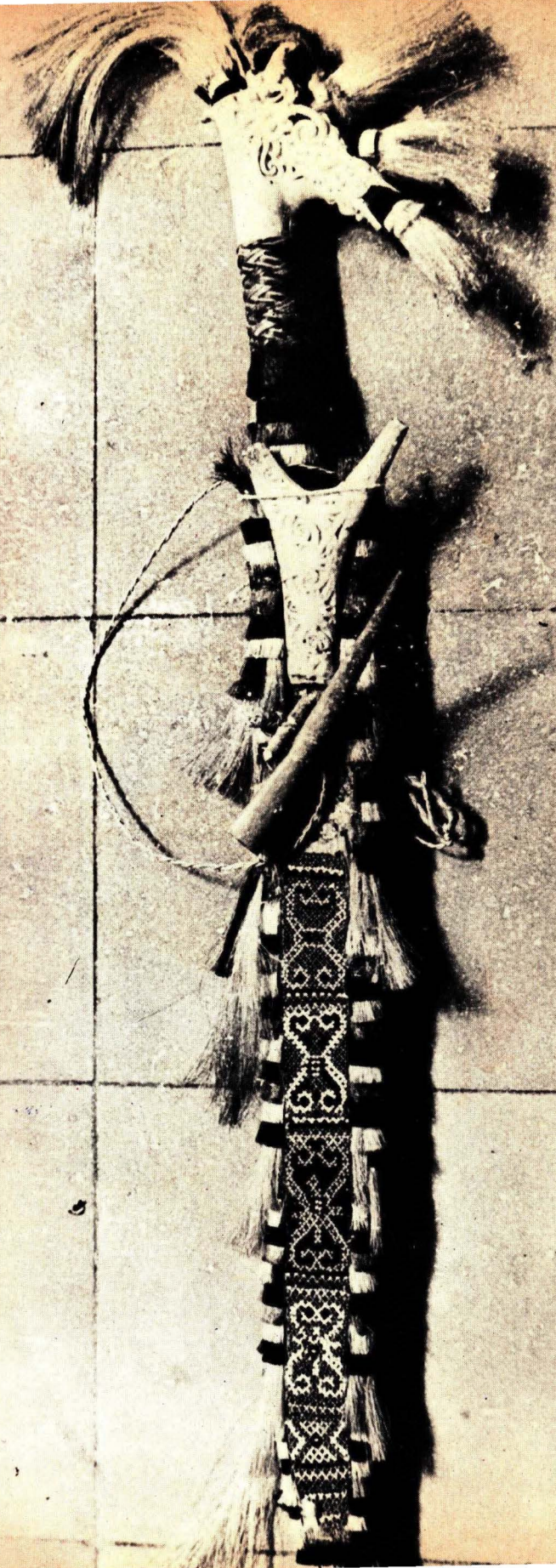


MANDOU

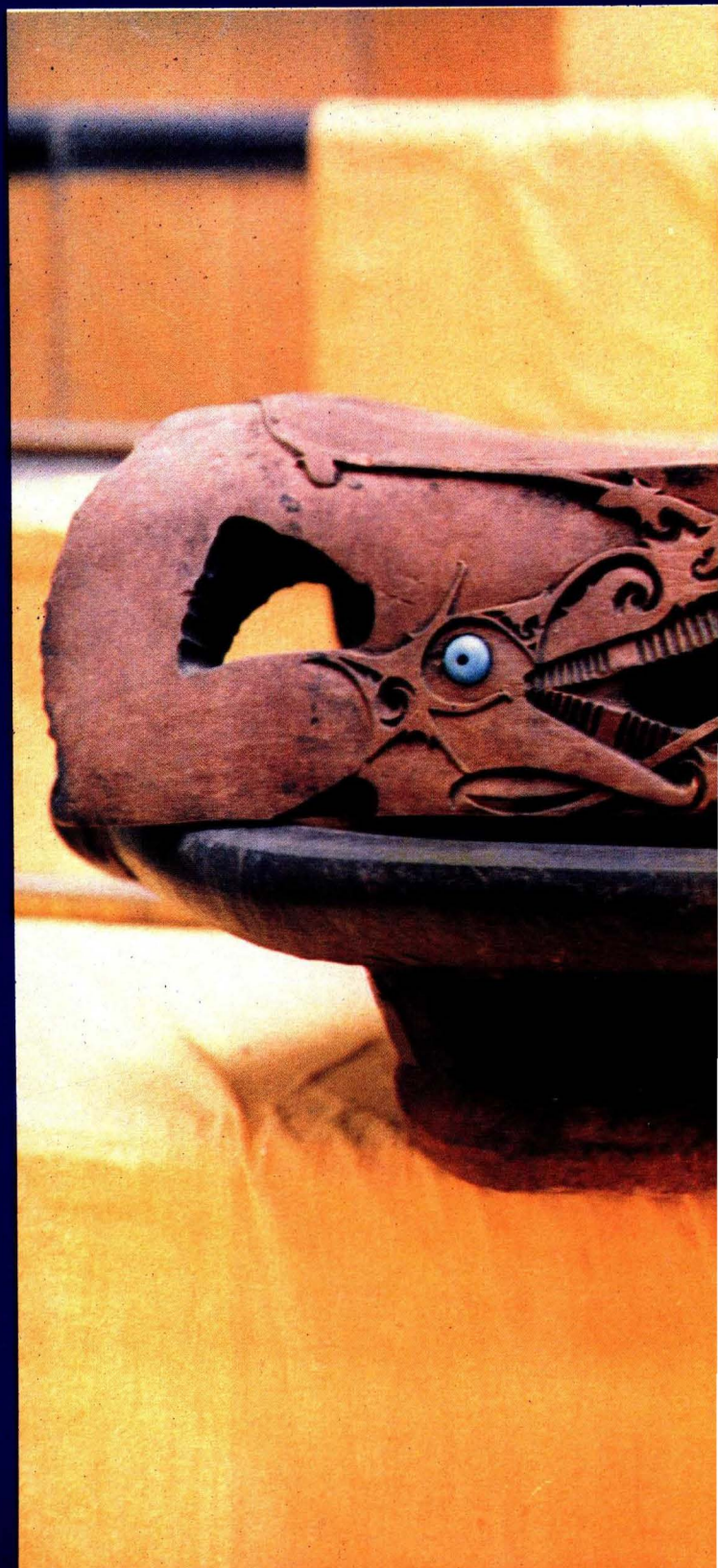
Mandou merupakan senjata kebanggaan dan sebagai lambang kejantanan serta merupakan pula pusaka. Di samping sebagai perlengkapan perang tanding pada jaman dahulu, dan senjata untuk bela diri akan kemungkinan yang tidak dikehendaki oleh penyandang mandou, digunakan juga sebagai senjata penebas hutan dan alat-alat perkakas lainnya. Dari feeling artistik yang telah melekat, dan sebagai bentuk persembahan, maka tangkainya dibuat dari tulang yang diukir sangat unik. Di samping ukiran lembut ditambah juga rumbai yang diwarnai merah, hitam dan putih. Kalau dulu warna-warna itu dibuat dari ramuan tumbuh-tumbuhan dan darah binatang yang fungsinya menurut mereka menambah kekuatan magis.

Pada jaman dahulu mandou ini dibuat dengan tangan sakti sebagaimana para empu di Jawa membuat keris.

“Wrangka” (sarung) dari mandou dibubuhi manik-manik yang disusun rapi membentuk ragam hias bermacam-macam motif, sehingga benda ini memiliki nilai dekoratif yang bermutu sepanjang masa.

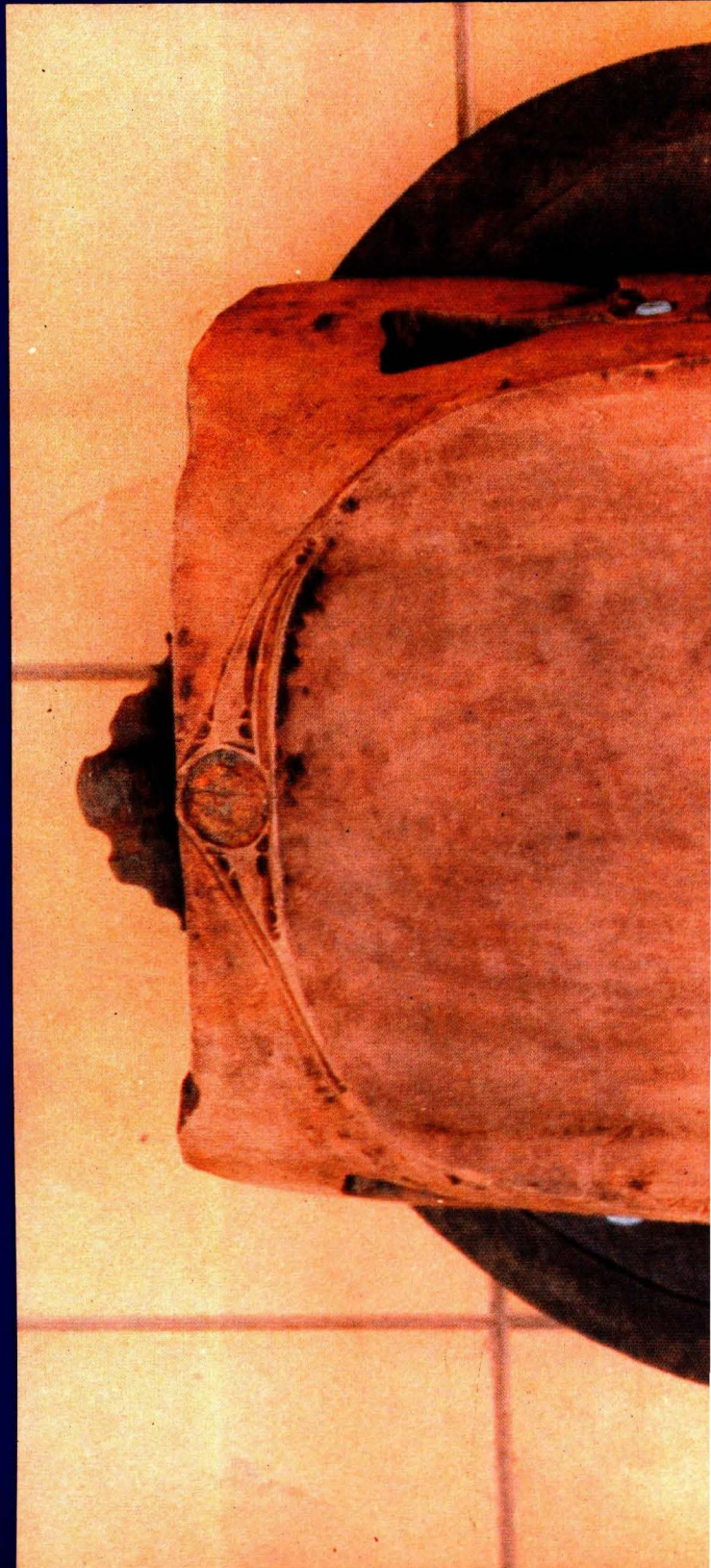


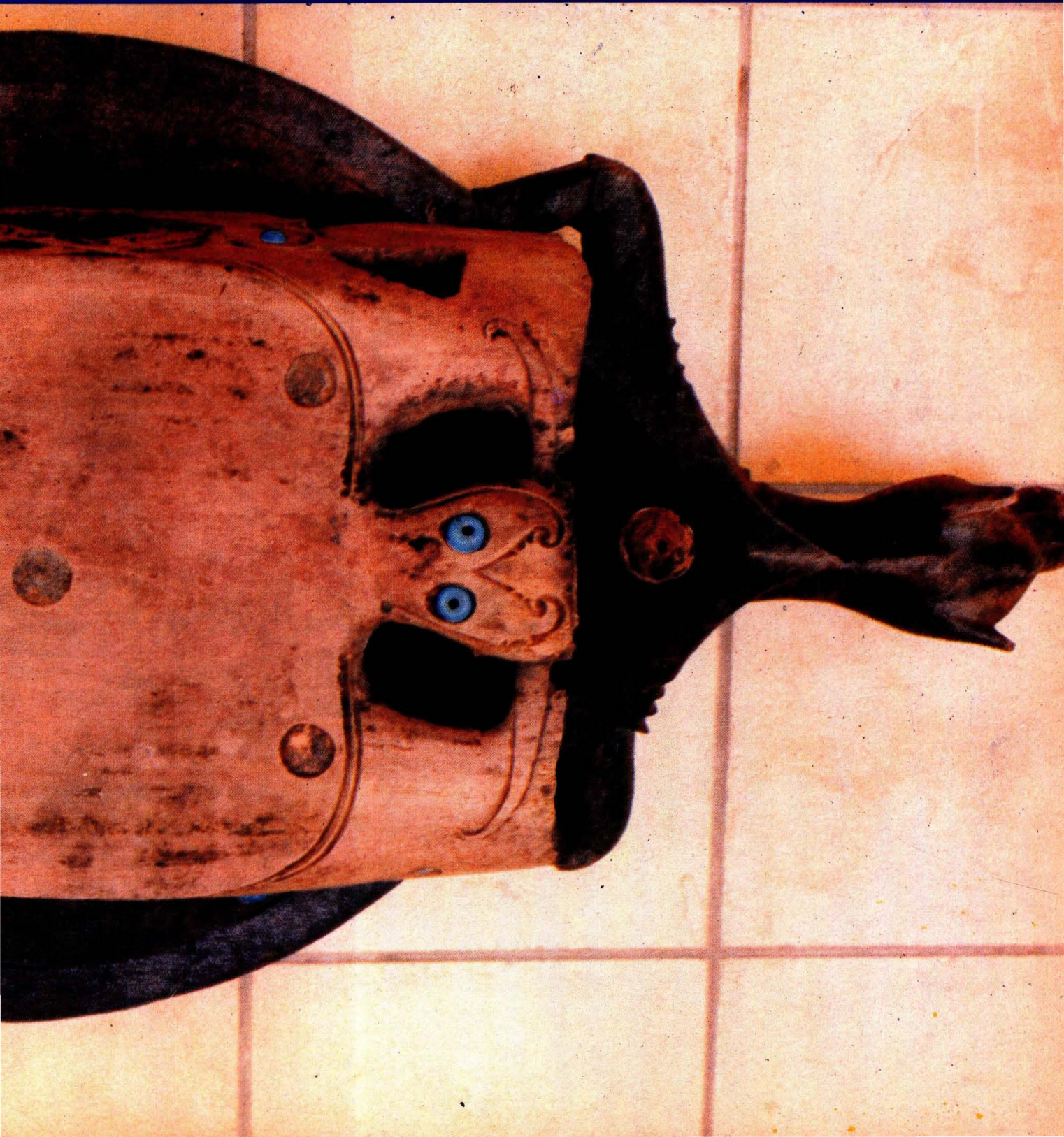
Tempat duduk kehormatan bagi pahlawan-pahlawan suku Dayak pada jaman dahulu, yang pulang dari perang dan membawa kemenangan, membawa harum atas derajat sukunya. Selain pemuda itu didudukkan di jenjang kehormatan itu, masih juga dikitari dengan tari-tarian gemulai para gadis ayu. Bagi Dayak Tunjung dan Penang nama tari-tarian itu ialah tari gantar dan populer sampai sekarang. Lapak tempat duduk kehormatan itu terbuat dari kayu ulir berbentuk "benuk" atau kura-kura, dan di tepinya dipahatkan pola ragam hias yang indah sekali yang ditaburi dengan beberapa manik warna-warni yang dipasang menurut selera artistik seniman suku bangsa Dayak itu.





Pemandangan bagian atas
tempat duduk kehormatan.





BAGIAN UJUNG SAMPE DE-
NGAN RAGAM SENI YANG
MELIUK LAMPAI DENGAN
DASAR MEMBULAT YANG
BERHENTI PADA TITIK
UJUNG TANDUK.



BENTUK HIASAN TIAP SU-
DUT LAMIN KEPALA ADAT
DI LONG NORAN.



HUDOO

HUDOQ

Hudoq atau topeng merupakan hasil karya seni topeng di Kalimantan Timur yang watak dan ekspresi wajahnya berbeda dengan seni topeng yang tumbuh di Jawa, Bali dan daerah-daerah lain. Bentuk topeng yang tumbuh di kalangan suku bangsa Dayak ini untuk melampiaskan ekspresi yang menakutkan sehubungan dengan kegunaannya sebagai upacara adat menanam atau memetik padi dengan suatu harapan segala bentuk hama padi tidak mengganggunya.

Hudoq itu diperagakan dalam bentuk tari yang ditarikan oleh wanita maupun pria dengan diiringi lagu hudoq, instrumen "gong dan tewung (gendang)", di saat-saat akan menanam dan memetik padi.

Tarian hudoq itu diselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam yang dimulai dengan tiga hari pertama, yaitu "Puso Talung" sebagai acara bersiram air dan lumpur sambil menari dan naik ke Lamin penduduk, sehingga terjadi saling menyiram di seluruh kampung itu. Adapun maksud upacara ini agar padi cepat berbuah.

Sedang empat hari berikutnya berupa acara tarian hudoq dari berbagai macam bentuk hudoq, seperti bentuk-bentuk : kepala babi, kepala monyet, kepala hantu, kepala raksasa dengan watak dan ekspresi yang menakutkan sebagai lambang hama padi. Sedang hudoq bentuk burung enggang merupakan lambang penolong manusia. Hudoq macam ini akan mengabulkan permohonan manusia melalui upacara tersebut, yaitu memelihara dan melindungi padi itu.

Ada beberapa bentuk hudoq lengkap dengan nama bahasa asalnya. Misalnya hudoq dari suku Dayak Modang :

Hudoq-hudoq Epah, Hepui, Wany Pening, Wany Man Liu, Wany Ponlis, Wany Yuk, Wany Wajau dan lain-lain.

Hudoq dari suku Dayak Kenya :

Hudoq-hudoq Kitak, Aban, Kiba, Limpah, Taring, Mauk, Temenggang, Langgau.

Hudoq dari suku Dayak Bahau :

Hudoq-hudoq Rum Maru, Ruma Bawi, Balka, dan lain-lain.

Semua bentuk hudoq tersebut merupakan hasil penghayatan kreasi seni yang tumbuh sebagai produk kebudayaan di lingkungan suku-suku bangsa Dayak untuk mewarnai bumi Indonesia sebagai suatu negara yang kaya akan seni budaya.

Selanjutnya akan dijumpai contoh hudoq dengan berbagai watak dan ekspresinya.

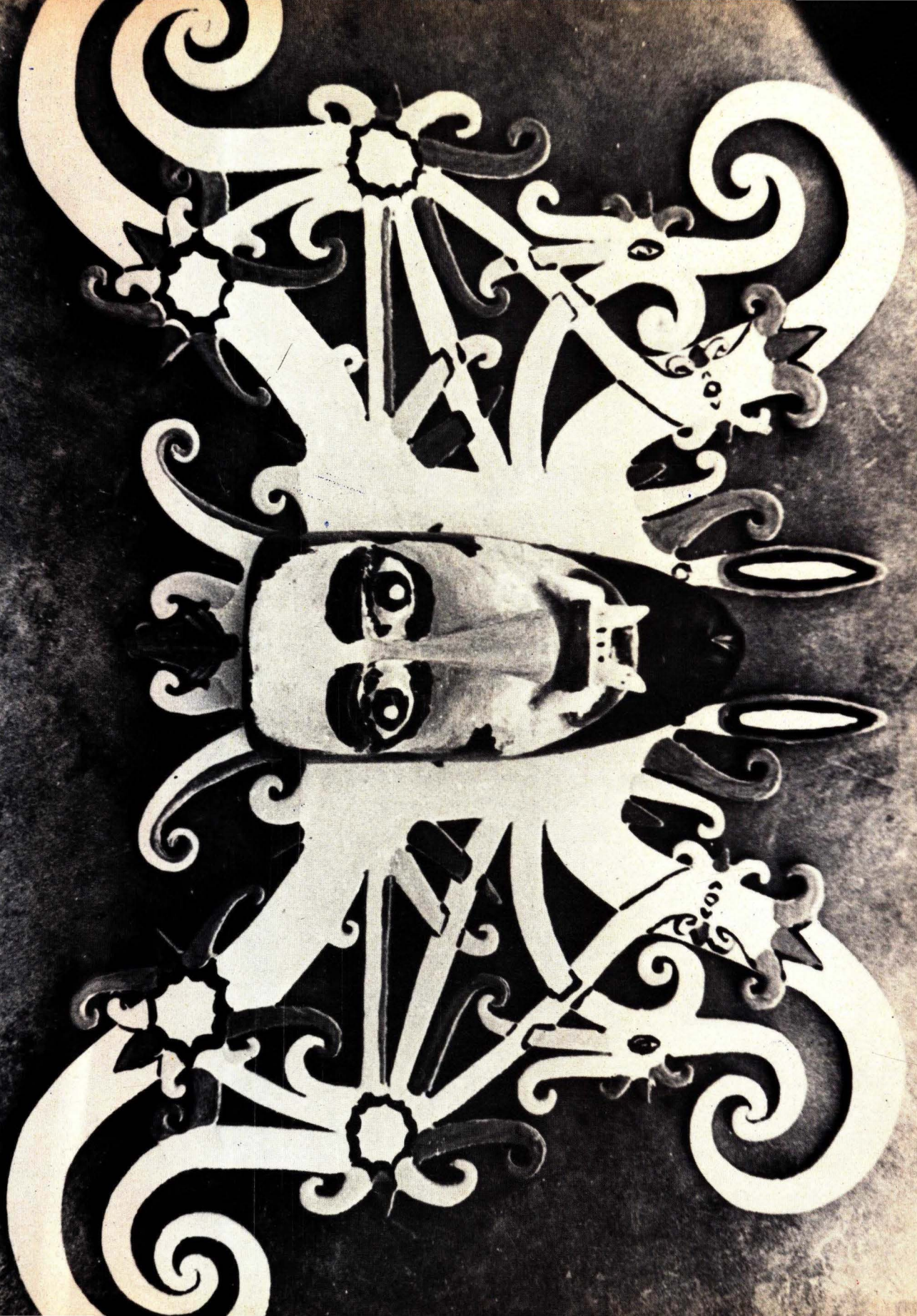
HUDOQ "HAPUI" MENGEKSPRESIKAN WAJAH DAN PERWATAKAN WANITA SEBAGAI HUDOQ ISTERI RAJA. TERBUAT DARI KAYU. BERASAL DARI SUKU DAYAK MODANG. SUATU ABSTRAKSI BENTUK YANG DIDOMINIR OLEH BENTUK LENGKUNG SEBAGAI MAHKOTANYA DIIMBANGI PULA OLEH BENTUK LENGKUNG YANG BERFUNGSI SEBAGAI HIASAN TELINGA ATAU ANTING-ANTING, SEDANG BENTUK TELINGA BERFUNGSI SEBAGAI GARIS PEMISAH UNTUK MENYATAKAN BAHASA SIMETRIS DARI BENTUK SENI HUDOQ ITU.



HUDOQ WANY PONLIS, terbuat dari bahan kayu, berwatak sebagai hantu untuk penunjuk jalannya upacara.

Keseluruhan dari hudoq ini bentuk seninya berpijak pada bentuk kupu-kupu yang diuraikan melalui bentuk wajah makhluk bertaring, mata melotot dan menakutkan.

Bentuk telinga yang simetris berupa hasil rangkaian dari beberapa cabang garis ekspresi dari elemen seni yang distylir dari bentuk sulur-sulur dan kepala burung enggang yang dikaitkan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan keindahan bentuk.



HUDOQ TEMENGANG yang mengekspresikan watak burung enggang. Bentuk keseluruhannya seimbang, paruh panjang, bentuk mulut panjang, sehingga menghasilkan komposisi simetris antara bentuk elemen tiga dimensi. Sedang variasi elemen dekoratifnya ada bentuk-bentuk kontradiksi yang tidak menjemukan. Kisah dari pada burung enggang itu merupakan makhluk penolong manusia. Menurut kepercayaan suku bangsa Dayak, bahwa asal usul nenek moyang mereka jaman dahulu berasal dari langit dan turun ke dunia menjelma menjadi burung enggang. Oleh karena itu burung enggang merupakan burung yang paling dimuliakan dan dikultuskan dalam kehidupan mereka. Terutama bagi suku Dayak Kenyah. Akibat dari hal tersebut suku Dayak Kenyah memiliki tradisi seni yang lebih kaya dan bermacam-macam coraknya.



BENTUK PROFIL HUDOQ
"TEMENGANG".



HUDOQ KEPALA BABI atau HUDOQ TARING, dilambangkan sebagai binatang perusak padi.

Bentuk dan elemen seni yang melekat pada hudoq ini tidak lepas dari ritme nada garis lengkung yang ujungnya bertitik lengkung, sehingga membentuk simbul-simbul: mata, hidung, telinga dan lain-lain, dalam satu kesatuan yang harmonis.



BLONTANG MOTIF MANUSIA
DENGAN PAKAIAN ADAT
DAN BENTUK BUNGA DI PUN-
DAK. BENTUK BLONTANG
INI KEADAANNYA LEBIH
HALUS.



WAJAH PATUNG BLONTANG,
HIDUNG PANJANG BESAR,
MATA MELOTOT.



BLONTANG motif manusia dengan lidah ke luar digigit buaya. Patung Blontang merupakan karya seni primitif yang belum kena pengaruh kebudayaan Hindu maupun kebudayaan lainnya yang hidup di Kalimantan.

Bersifat ekspresif, spontan murni dari pemahat-pemahatnya demi menjunjung tinggi adat lingkungan yang melekat pada tata alam. Kejadian-kejadian yang dilihat di lingkungannya membentuk visi pemahat itu dalam kesanggupan berfantasi dan mengolah kayu-kayu yang semula tidak berarti kemudian menjadi sangat berarti. Patung-patung itu kemudian menjadi simbol-simbol menurut kebutuhan magis yang diperlukan, misalnya: untuk menjaga kampung, sungai/pengairan, kuburan dengan melalui tata upacara adat yang telah lama hidup di lingkungan mereka.

Proses pematungannya berjalan menurut kreasi masing-masing pemahat, bukan ditentukan dahulu baru dipahat, melainkan selama proses memahat timbul fantasi-fantasi yang memberi bentuk seni itu sendiri.

Sesudah selesai patung itu baru diterapkan menurut kebutuhannya.



GAMBAR TEMPELEK BERKE-
PALA NAGA YANG DIBUAT
DARI KAYU ULIN, DENGAN
VARIASI HIASAN PADA LE-
HER, TENGGUK DAN DI KE-
PALA SEBAGAI MAHKOTA
DAN PERHIASAN-PERHIASAN
NAGA ITU SENDIRI. IMAJI-
NASI YANG HIDUP DI KA-
LANGAN SENIMAN SUKU DA-
YAK YANG MAMPU BERFAN-
TASI MELAHIRKAN BENTUK
SENI YANG FANTASTIS INI.



Perp
Jen